

DAMPAK PRIVATISASI PADA KINERJA KEUANGAN BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) DI INDONESIA

Oleh

Vita Aprilina
Dosen Akuntansi Universitas Islam “45” Bekasi

abstract

The purpose of this study is to examine whether there are differences in the performance of State-Owned Enterprises before and after privatization. The population in this study is all State-Owned Enterprises in Indonesia. Sampling using purposive sampling technique. The data used are secondary data published in Indonesia Stock Exchange and in the website of each company. Data analysis using t-test. The results showed that there was no difference in the performance of State-Owned Enterprises before and after privatization.

Keywords: *Privatization, Corporate Governance, Financial Performance, State-Owned Enterprises (SOEs).*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Hasil dari kinerja tersebut harus dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus maka akan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapat kepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan perlu dilakukan penilaian kinerja (Lingle dan Schiemann, 1996 dalam Pahlevi, 2011).

Badan Usaha Milik Negara selama ini sering mendapat sorotan kritis dari masyarakat. BUMN dipandang sebagai badan usaha yang tidak efisien, karena boros dalam pemanfaatan sumber daya, sarat dengan korupsi, serta memiliki profitabilitas yang rendah. Kritik ini cukup beralasan apabila dilihat dari perkembangan kinerja banyak BUMN dari waktu ke waktu yang memang belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, meskipun terdapat pula BUMN yang memiliki kinerja yang sangat baik. Argumen yang sering digunakan sebagai penjelasan atas belum optimalnya kinerja BUMN adalah tujuan pendiriannya yang lebih diprioritaskan pada pemberian pelayanan publik dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan perolehan laba.

Privatisasi menurut Bastian (2002) merupakan kebijakan publik yang mengarahkan bahwa tidak ada alternatif lain selain pasar yang dapat mengendalikan ekonomi secara efisien. Hal tersebut menyadarkan bahwa sebagian besar kegiatan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan selama ini seharusnya diserahkan kepada sektor swasta.

Pemerintah yang melakukan privatisasi pada perusahaan milik negara (BUMN) dapat dipastikan memiliki motif tertentu. Menurut Sulistio dalam Soegiharto (2005), privatisasi yang dilakukan oleh perusahaan milik negara akan merubah kultur BUMN tersebut, sehingga BUMN benar-benar berkonsentrasi untuk mencapai misi

utamanya, yakni memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau memaksimalkan profit. Dari sisi fiskal pemerintah, hal tersebut berarti akan meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak. Oleh sebab itu menurut Soedjais dalam Soegiharto (2005), secara umum privatisasi yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara sesungguhnya lebih banyak berdampak positif terhadap BUMN yang melakukannya.

Untuk mengatasi masalah kinerja BUMN salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan privatisasi terhadap BUMN. Privatisasi adalah kebijakan yang paling populer dibandingkan dua alternatif kebijakan lain yang dipromosikan pemerintah untuk memperbaiki kinerja BUMN, yaitu restrukturisasi dan profitisasi. Restrukturisasi merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka penyehatan BUMN yang merupakan salah satu langkah strategis untuk memperbaiki kondisi internal perusahaan guna memperbaiki kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan (UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN). Kebijakan tersebut sampai saat ini masih sering menjadi kontradiksi, di mana terdapat pihak-pihak yang bersifat pro maupun kontra. Pihak yang pro memandang privatisasi sebagai suatu solusi bagi pemerintah untuk mengatasi defisit APBN dan sekaligus dapat meningkatkan kinerja BUMN secara bertahap. Sedangkan pihak yang kontra memandang privatisasi sebagai upaya untuk menggadaikan nasionalisme, khususnya untuk privatisasi BUMN yang sebagian sahamnya dijual kepada pihak asing dalam proporsi yang cukup signifikan.

Saat *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal, yang merupakan saat yang penting bagi perusahaan BUMN di mana penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal (Lilis Setiawati, 2002). Informasi yang pasti tersedia bagi investor untuk menilai perusahaan pada saat melakukan IPO adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diharapkan mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang riil.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh privatisasi, kompensasi manajemen eksekutif, dan ukuran perusahaan terhadap peningkatan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan diantaranya, penelitian Prawirasantosa dan Setyanto (2007) yang menguji implikasi kebijakan privatisasi terhadap kinerja PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja PT Telkom pasca privatisasi mengalami peningkatan secara signifikan. Penelitian Muharam (2004) tentang kompensasi Chief Executive Officer (CEO) dan kinerja keuangan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompensasi yang diterima seorang CEO dengan kinerja perusahaan yang dipimpinnya.

PERUMUSAN MASALAH

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh privatisasi, kompensasi manajemen eksekutif, dan ukuran perusahaan terhadap peningkatan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan diantaranya, penelitian Prawirasantosa dan Setyanto (2007) yang menguji implikasi kebijakan privatisasi terhadap kinerja PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja PT Telkom pasca privatisasi mengalami peningkatan secara signifikan. Penelitian Muharam (2004) tentang kompensasi Chief Executive Officer (CEO) dan kinerja keuangan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompensasi yang diterima seorang CEO dengan kinerja perusahaan yang dipimpinnya

Brich dan Harr (2000) melakukan penelitian pengaruh privatisasi di dua dekade terakhir di Argentina, Chile, Brazil, Colombia, Mexico, Peru, Venezuela dan negara Caribbean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa privatisasi mempunyai pengaruh positif pada produktivitas dan berpengaruh negatif pada tenaga kerja. Porter (1980), masih menjadi dilema untuk dijalankan pemerintah. Timbulnya dilema dikarenakan privatisasi mempunyai dampak yang luas dan tidak hanya membawa konsekuensi ekonomi, namun juga sosial dan politik. Dia menyatakan bahwa privatisasi akan menurunkan kinerja perusahaan apabila tidak dilakukan dengan persiapan yang bagus. Dorongan terhadap pelaksanaan privatisasi sangat kuat dipengaruhi oleh publik, terutama stakeholder dari perusahaan milik negara itu sendiri (Savas, 2000). Dorongan yang kuat tersebut dilandasi oleh kepentingan stakeholder untuk meningkatkan kinerja dalam rangka memberikan kontribusi secara internal dalam bentuk perbaikan kinerja perusahaan dan kesejahteraan karyawan maupun secara eksternal bagi penerimaan negara. Penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2011) membuktikan bahwa kinerja BUMN tidak mengalami peningkatan setelah melakukan privatisasi. Sesuai dengan *research gap*, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara tiga tahun sebelum privatisasi dan tiga tahun sesudah privatisasi?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANAGN HIPOTESIS

Privatisasi dan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi perusahaan yang tertuang dalam strategic planning dalam suatu organisasi (Mahsum, 2006). Kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini antara lain dapat dilihat dari peningkatan perolehan laba bersih setelah pajak (*net income*) setiap tahunnya (Pahlevi, 2011).

Privatisasi mulai banyak diterapkan pada awal dekade 1980an ketika terjadi krisis ekonomi global, privatisasi dilakukan dalam rangka menyetatkan unit bisnis yang dikelola oleh negara. Inggris merupakan negara yang dianggap sebagai kiblat dari privatisasi global karena privatisasi dan deregulasi yang dilakukan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1980an dianggap sukses. Merujuk pada sukses Inggris dalam memprivatisasi dan karena tekanan krisis ekonomi global, pemerintah negara dunia ketiga dan negara yang memiliki utang banyak mengikuti berbagai kebijakan privatisasi tersebut. Kesuksesan yang dicapai Inggris telah memberikan inspirasi pada sejumlah negara sebagai pertimbangan untuk melakukan privatisasi aset negara (IGCGS, 2003).

Pada struktur ekonomi yang didominasi swasta, pemilik (*shareholders*) perusahaan swasta akan memaksimalkan nilai organisasi dengan memastikan bahwa manajer akan mengalokasikan sumber daya pada utilitas maksimal. Kemampuan dan kemauan pemilik untuk mentransfer hak kepemilikan (*ownership rights*) akan menyebabkan realokasi sumberdaya dari utilitas rendah ke utilitas tinggi. Penulis *Property Right Theory*, seperti Jensen dan Meckling (1976) dan Boycko *et al.* (1996) menunjukkan bahwa semakin meluasnya struktur kepemilikan dalam ekonomi akan menyebabkan semakin tingginya kemungkinan sumberdaya yang dialokasikan, hal ini sangat tergantung pada seberapa jauh ekonomi menerapkan *market-based system*.

Insentif tercipta oleh *private property right* dengan menghubungkan antara hasil yang didapat dari penggunaan aset dan kesejahteraan dan *income* pemilik. Pemilik perusahaan swasta mempunyai insentif untuk memonitor manajer dan pekerja di

perusahaan, sehingga permintaan konsumen dipenuhi dengan cara yang *cost effective* sepanjang waktu. Adanya monitoring yang baik, manajer swasta tidak ada dorongan untuk melakukan tindakan yang melalaikan kewajibannya dan melakukan tindakan yang tidak konsisten dengan usaha memaksimalkan kesejahteraan pemilik. *Private property rights* menimbulkan dorongan untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Perusahaan swasta dan publik harus mempunyai rencana meskipun perencanaan pada perusahaan publik berbeda dengan perusahaan swasta. *Public plan* dikembangkan oleh manajer dan pekerja yang tidak menanggung biaya kesalahan dan *future benefit* yang dihasilkan perusahaan. *Public plans* dikembangkan oleh orang yang tidak harus menjawab pertanyaan pemilik. Perencanaan publik dinilai memiliki perencanaan yang baik. Perencanaan swasta berbeda di mana *private plan* berusaha mengantisipasi permintaan konsumen dan biaya produksi secara tepat karena *present value* dari perusahaan swasta tergantung pada ketepatan mengantisipasi permintaan dan biaya. Perencana perusahaan swasta harus menjawab pertanyaan pemilik yang mengawasi nilai perusahaan yang dimiliki. Perusahaan swasta yang didasarkan pada *private property rights*, cenderung lebih efisien dibanding perusahaan publik. Beberapa penelitian empiris mendukung pendapat ini misalnya *bureaucratic rule of two* menyatakan bahwa biaya perusahaan publik untuk memproduksi kualitas dan kuantitas barang dan jasa mencapai dua kali dibanding perusahaan swasta.

Teori privatisasi lainnya yaitu *Public Choice Approach* yaitu teori privatisasi yang memberikan analisis yang lebih luas dibandingkan *The Property Right Approach*. *Public choice approach* mengasumsikan bahwa politisi, birokrat, dan manajer perusahaan publik lebih mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitasnya. Pendekatan ini mengasumsikan politisi mementingkan kepentingannya sendiri untuk mencapai tujuan ideologis atau personal dengan batasan tidak kehilangan posisi pada pemilu berikutnya. Bagi politisi, tetap berada dalam kekuasaan adalah tujuan yang utama, sehingga politisi akan menggunakan publik utilities untuk tujuan pribadinya. Hal ini terlihat tidak adanya dorongan bagi politisi untuk melakukan kontrol yang efektif untuk penggunaan sumberdaya Negara dan efisiensi perusahaan publik. *Public utilities* memberikan kesempatan bagi politisi untuk mencapai kepentingan pribadinya yaitu terpilihnya kembali pada pemilu selanjutnya dengan cara penambahan tenaga kerja dan stabilisasi purchasing power. Jika *misuse* dari *public utilities* menyebabkan meningkatnya angka tenaga kerja dan income dalam kurun waktu tertentu, maka sangat mudah bagi pemerintah untuk dapat dipilih kembali dalam pemilihan selanjutnya. Biaya-biaya dari kebijakan yang *misuse* tersebut akan tampak beberapa tahun setelahnya yaitu adanya defisit pada keuangan perusahaan publik yang kemudian memerlukan campur tangan pemerintah dengan subsidi yang pada akhirnya akan meningkatkan defisit anggaran negara.

Privatisasi mempunyai pengertian yang luas. Definisi privatisasi menurut pasal 1 butir 12 UU 19 No. 2003 tentang BUMN yang dimaksud dengan privatisasi adalah penjualan saham persero, baik sebagian maupun seluruhnya, kepada pihak lain dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan, memperbesar manfaat bagi negara dan masyarakat, serta memperluas pemilikan saham oleh masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa privatisasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan atau setelah privatisasi kinerja keuangan meningkat. Setiyanto (2007) menguji implikasi kebijakan privatisasi terhadap kinerja PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Kinerja PT Telekomunikasi Indonesia (TELKOM) diukur dengan menggunakan data keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan kinerja PT TELKOM pasca privatisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

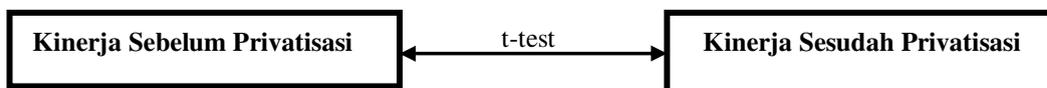
kinerja PT TELKOM pasca privatisasi mengalami peningkatan secara signifikan. Perubahan strategi, struktur dan budaya organisasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja PT TELKOM pasca privatisasi.

Munggaran (2007) melakukan penelitian tentang analisa perbandingan kinerja keuangan BUMN sebelum dan sesudah privatisasi. Heriyadi (2005) menguji pengaruh privatisasi terhadap kinerja bank BNI. Kinerja diukur dengan *capital, asset quality, manajemen, earnings and likuidity* (CAMEL). Teknik analisis yang digunakan adalah *time series technique trend ratio*. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata ratio CAMEL mengalami peningkatan setelah adanya privatisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah privatisasi, kinerja BUMN mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1: Kinerja keuangan BUMN meningkat sesudah dilakukan privatisasi.

SKEMA KONSEPTUAL PENELITIAN

Berdasarkan pada telaah pustaka awal dan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran teoritis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:



Gambar 1
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia.

Sampel

Sampel adalah bagian penting atau anggota populasi (Sekaran, 2006: 267). Sampel pengujian yang menguji perbedaan kinerja keuangan BUMN sebelum dan sesudah privatisasi menggunakan data perusahaan yang melakukan privatisasi. Pengujian ini dilakukan dari tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah privatisasi. Dengan demikian data yang digunakan untuk pengujian ini berasal dari periode tahun 2007-2011.

Teknik pengambilan sampel

Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan criteria sebagai berikut:

1. BUMN tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),
2. Privatisasi dilakukan pada BUMN, bukan pada anak perusahaan BUMN,
3. BUMN tersebut telah melakukan privatisasi sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2011
4. Memiliki data laporan keuangan lengkap selama tahun yang telah ditentukan.

Jenis dan sumber data

Penelitian ini termasuk jenis data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id, www.google.com, Direktori Pasar Modal Indonesia (*Indonesian Capital Market Directory*), dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Independen

Privatisasi

Privatisasi pada penelitian ini diukur dengan menghitung dan membandingkan kinerja yang dihitung dengan *return on equity* dan *return on assets* sebelum dan sesudah masing-masing perusahaan Badan Usaha Milik Negara itu menerapkan privatisasi.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Kinerja Keuangan BUMN. Variabel kinerja keuangan diukur menggunakan:

1. *Return On Equity (ROE)*

ROE disebut juga dengan Rentabilitas modal sendiri yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Indikator profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

METODE DAN HASIL ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif, dan uji beda dua mean untuk pengujian hipotesis. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release 17*.

Deskriptif statistik

Statistik Deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dari sejumlah besar data. Dengan statistik deskriptif, data mentah diubah ke dalam suatu bentuk yang dapat menyediakan informasi untuk menggambarkan serangkaian factor dalam suatu kejadian (Sularso, 2003:77). Erlina dan Mulyani (2007:82) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk member informasi mengenai variabel penelitian yang utama. Statistik deskriptif meliputi gambaran mengenai kondisi demografi responden.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ROE	72	.02	.69	15.00	.2143	.13133
ROA	72	.01	.45	6.94	.0991	.10040
BSIZE	72	2.00	8.00	394.00	5.6286	.95054
PROKOM	72	.00	1.00	30.58	.4369	.17087
JRDK	72	7.00	52.00	1435.00	20.5000	9.91960
LBPDK	72	.00	1.00	36.00	.5143	.50340
JKA	72	3.00	8.00	316.00	4.5143	1.22466
PROKAI	72	.00	1.00	28.95	.4136	.40060
PROLBPKA	72	.00	1.00	49.85	.7121	.28756
JRKA	72	6.00	52.00	1679.00	23.9857	8.62503
Valid N (listwise)	72					

Uji beda mean

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan uji beda dua mean. Uji beda dua mean untuk sampel berpasangan digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan BUMN sebelum dan sesudah dilaksanakannya privatisasi. Adapun rumusan uji beda meannya adalah sebagai berikut rumusan nilai t hitung:

$$D_n = X_{1n} - X_{2n}$$

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$$

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n - 1}}$$

$$\text{Maka: } t = \dots \frac{\bar{D}}{S_D / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

D = Selisih dari observasi berpasangan,

X_{1n} = Sampel pertama pada observasi ke i,

X_{2n} = Sampel kedua pada observasi ke i,

i = 1,2,3 n,

\bar{D} = mean dari harga D_i /harga setiap pasang nilai,

S_D = deviasi standar dari harga-harga D_i , dan

n = banyaknya pasangan nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa ROE dan ROA sesudah privatisasi ternyata hasilnya tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Asymp- Sig dibawah 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena hasil tidak berdistribusi normal maka akan diuji menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Wilcoxon*.

Tabel 2
Wilcoxon Signed Ranks Test for ROE

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROESSDH - ROESBLM	Negative Ranks	22 ^a	17.51	401.00
	Positive Ranks	12 ^b	15.89	167.00
	Ties	1 ^c		
	Total	35		

Test Statistics ^b	
ROESSDH - ROESBLM	
Z	-1.725 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.201

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sebesar 0,201. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROESSDH 0,201 > 0,05, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan (yang diukur menggunakan *return on equity*) sebelum privatisasi dengan kinerja keuangan sesudah privatisasi.

Pada variabel dependen ROA hasil uji beda mean yang dihitung menggunakan statistik *non-parametrik* yaitu uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4
Wilcoxon Signed Ranks Test for ROA

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROASSDH - ROASBLM	Negative Ranks	15 ^a	17.52	255.60
	Positive Ranks	15 ^b	13.28	162.45
	Ties	5 ^c		
	Total	35		

Test Statistics ^b	
ROASSDH - ROASBLM	
Z	-.761 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.329

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROASDH $0,329 > 0,05$, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan (yang diukur menggunakan *return on assets*) sebelum privatisasi dengan kinerja keuangan sesudah privatisasi.

PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Perusahaan yang melakukan Privatisasi

Hasil uji beda mean kinerja perusahaan yang melakukan privatisasi menunjukkan bahwa setelah melakukan privatisasi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini berarti dengan privatisasi tidak mampu meningkatkan keuntungan perusahaan dari modal yang dimilikinya dan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2011) yang memberikan bukti empiris bahwa tidak ada perbedaan kinerja BUMN sebelum dan sesudah melakukan privatisasi, penelitian ini juga mendukung penelitian Porter (1980) yang menyatakan bahwa privatisasi masih menjadi dilema untuk dijalankan pemerintah. Timbulnya dilema dikarenakan privatisasi mempunyai dampak yang luas dan tidak hanya membawa konsekuensi ekonomi, namun juga sosial dan politik. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Brich dan Harr (2000) yang menunjukkan bahwa privatisasi mempunyai pengaruh negatif pada tenaga kerja. Pengaruh privatisasi terhadap tenaga kerja bersifat negatif karena langkah yang sering ditempuh dalam privatisasi adalah pengurangan pegawai. Pendukung privatisasi berpendapat bahwa untuk meningkatkan efisiensi perusahaan maka perlu adanya pemangkasan jumlah pekerja. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa privatisasi menurunkan kinerja perusahaan apabila tidak dilakukan dengan persiapan yang bagus. Dorongan terhadap pelaksanaan privatisasi sangat kuat dipengaruhi oleh publik, terutama *stakeholder* dari perusahaan milik negara itu sendiri (Savas, 2000). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, 2012 yang melakukan penelitian di Wijaya Karya dengan hasil penelitian Nilai rata-rata dari Return On Assets, Cash Ratio, Current Ratio dan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset Wijaya Karya meningkat setelah perseroan diprivatisasi. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said, 2007 yang menunjukkan hasil bahwa uji hipotesis yang dilakukan pada rasio-rasio komponen pengukur kinerja menunjukkan bahwa secara umum privatisasi dengan metode non IPO berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN. Kenaikan yang terjadi pada komponen pengukur kinerja keuangan mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Dorongan yang kuat tersebut dilandasi oleh kepentingan *stakeholder* untuk meningkatkan kinerja dalam rangka memberikan kontribusi secara internal dalam bentuk perbaikan kinerja perusahaan dan kesejahteraan karyawan maupun secara eksternal bagi penerimaan negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu hasil uji beda mean menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara selama tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah privatisasi yang artinya privatisasi tidak mampu meningkatkan keuntungan

perusahaan dari modal yang dimiliki dan tidak mampu meningkatkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam pengukuran variabel. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Jumlah sampel yang diperoleh dari penelitian relatif kecil karena keterbatasan BUMN yang memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan.
2. Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan purposive sampling sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan di atas, sehingga saran-saran yang dapat penulis berikan:

1. Pengukuran kinerja dapat menggunakan pengukuran yang lainnya yang mungkin hasil akan berbeda pula.
2. Menambah jumlah sampel penelitian
3. Jumlah variabel yang diteliti sebaiknya dievaluasi, karena masih banyak variabel independen yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4. Mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar aspek keuangan, seperti : aspek operasional BUMN

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, M. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Anogara, P. 1995. *BUMN, Swasta dan Koperasi: PT Tiga Pelaku Ekonomi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arafat, Wilson. 2008. *How to Implement GCG Effectively*. Skyrocketing Publisher. Jakarta.
- Bastian, Indra. 2002. *Privatisasi di Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barnett, S., 2004. Evidence on the Fiscal and Macroeconomic Impact of Privatization. *IMF Working Paper* No.130, Washington, D.C.:IMF.
- Beesley, M.E. dan S.C. Littlechild. 1997. The Regulation of Privatised Monopolies in the United Kingdom. *Rand Journal of Economics* 20(3): 454-471.
- Boycko, M., Shleifer, A., Vishny, R.W., 1996. A theory of privatisation. *Economic Journal* 106: 309-319.
- Brich, M. dan Jerry Harr. 2000. The Impact of Privatization in the Americas. The making of social movements in Latin America. *International Journal of Urban and Regional Research* 14(4): 648-658.
- D'Souza, Juliet. dan Willian. L. Megginson. 1999. The financial and operating performance of privatized firms during the 1990s. *The Journal of Finance* 54(4): 1397-1438.
- Dalton, D.R.; J.L. Johnson; dan A.E.Ellstrand. 1999. "Number of Directors and Financial Performance: A Meta-Analysis". *Academy of Management Journal* 42(6): 674-686.

- Deegan, C. dan M. Rankin. 1997. The materiality of environmental information to users of annual reports. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 10: 562-583.
- Fahy, J dan Smithee A. 1996. Strategic marketing and The Resources Based View of The Firm. *Academic Marketing Science Review*. 1999(10).
- Galiani, Sebastian; Paul Gertler; Ernesto Schargrotsky; dan Federico Struzenegger. 2003. "The Costs and Benefits of Privatization in Argentina: A Microeconomic Analysis". *Latin American Research Network Working Paper R-454*, Washinton DC, United States: Inter American Development Bank, Research Department.
- Hansen, D dan Mowen, M. 1997. Fundamental Cornerstones of Managerial Accounting. www.alibris.co.uk/search/books. 20 November 20011.
- Harper, Joel T. 2002. "Privatisasi Kinerja Perusahaan Pada Negara Republik Ceko. *Keuangan dan Real Estate Department*". College of Business, Florida Atlantic University
- Helbok, G. dan C. Wagner. 2006. Determinants of Operational Risk Reporting in the Banking Industry. <http://ssrn.com>. 27 Agustus 2011.
- Hossain, Mohammed. 2008. The extent of disclosure in annual reports of banking companies: The case of India. *European Journal of Scientific Research*, 23(4): 659-680.
- Jensen, M. C. 1993. "The Moderen Industrial revolution, exit and The Failure of Internal Control System:. *Journal of Finance* 48 Juli: 831-880.
- Jose A. Gomes-Ibanez dan John R. Meyer. 1993. *Going Private: The International Experience With Transport Privatization*.
- Kaplan, R. dan Norton. 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*,
- Lehn, K., S. Patro, dan M.Zhao. 2004. Determinants of the Size and Structure of Corporate Governance Boards: 1935-2000. *University of Pittsburgh Working Paper*.
- Lingle, J. H. dan W. A. Schiemann, 1996. Managing Change: Performance Measurement for Destination. www.financeandprofitabilitybooks.com. 20 November 2011.
- Mahsun, M. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Megginson, William L., Robert C. Nash, dan Matthias van Randenbergh. 1994. The Financial and Operating Performance of Newly Privatized Firms: An International Empirical Analysis. *Journal of Finance* 49 (2).
- Pahlevi, Ristafany. 2011. Dampak Privatisasi dan *Corporate Governance* pada Kinerja Keuangan BUMN di Indonesia.
- Pombo, Carlos. dan Ramirez Manuel. 2003. Privatization in Colombia: A Plant Performance Analysis. www.ssrn.com. 02 mei 2012
- Porter, M. E. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for analyzing industries and competitors* . N. Y: Free Press.

- Prawirasantosa, Setyanto. 2007. "Kebijakan Privatisasi dan Implikasinya terhadap Kinerja Badan Usaha Milik Negara: Studi Kasus PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk". *Skripsi*. Semarang: Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sais, Jafri Nurhamsah. 2007. Analisis Pengaruh Privatisasi Terhadap Kinerja Keuangan Bumn
- Sartono. 1999. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Savas, E. S. 1987. "Privatization and Public Private Partnership". New York: Chatham House.
- Savas, E. S. 2000. "Privatization and Public Private Partnership". New York: Chatham House.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawati, Lilis, (2002). "Manajemen Laba dan IPO Di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi 2002*
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Taylor, D.W. dan Warrack, A.A. 1998. Privatization of State Enterprise: Policy Drivers and Lessons Learned. *International Journal of Public Sector Management*, 11: 524–35.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-undang No. 1 Tahun 1995 Tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-undang No. 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.